

KELAM

*Jiwaku maafkanlah aku,
pengecut yang tak berani menjaga cahayamu...*

Benteng

Bagai di medan perang
Aku berdiri tegak penuh curiga
Mataku tak sedikit pun berkedip
Waspada akan kawan dan lawanku

Kubuat benteng untuk diriku
Dindingnya menjulang tinggi
Menghalangi kebencian yang ingin melukaiku
Sekaligus cinta yang ingin memelukku

Aku tak akan terluka
Kakiku jauh dari cengkeraman neraka
Tapi kepalaku kini tak mampu menatap surga
Karena pandanganku terhalang atap bentengku

Inikah yang aku cari?
Inikah hidup yang sepantasnya kujalani?
Terbebas dari luka hati
Tapi mati oleh kesepian?

Puisi Sang Merpati

Mencintai berarti merdeka
Merdeka berarti bebas
Maka biarlah aku mencintai
Agar aku merdeka dan bebas

Karena tak seharusnya
Seekor merpati terperangkap dalam sangkar
Ia harusnya terbang bebas
Belajar tentang cinta dalam naungan semesta

Aku tak ingin mati
Tak ingin ajal menjemputku
Sebelum aku merasakan cinta
Karena cinta adalah hak dan kewajibanku

Tapi, sembari kurangkai gumaman jiwaku
Aku tersadar bahwa diriku masih dalam sangkar
Sayapku masih belum terentang
Dan cinta masih di luar sana

Rayakanlah Hidupku

Meranalah jiwaku

Apalah arti sebuah senyuman

Jika ia dibalas dengan sepi

Hidup yang tak utuh

Mereka pergi meninggalkan

Setelah masuk tanpa izin

Mengubah cinta menjadi benci

Membuat hatiku tawar

Dan aku tidak lagi bernyawa

Hanya ragaku yang sibuk mencari makan

Sia-sialah semua yang kulakukan

Karena sejak awal aku tak pernah di benak mereka

Meranalah jiwaku

Rayakanlah hidupmu yang sepi

Yang Hilang

Ada yang hilang
Ada yang direnggut dariku
Lalu kini ia datang, terpasung dan memohon kepadaku
Tuk membawanya kembali pulang

Tapi, apalah dayaku
Aku bukan diriku yang dulu
Keberanianku tergerus oleh ilmu yang kuteguk
Api yang dulu membara kini kehilangan sumbunya

Namun, ia tak henti memohon
Ia tak henti berharap
Seakan yakin suatu saat
Aku akan bangkit dan kembali berjuang membawanya
pulang

Tidurku tak tenang
Napasku seakan tertahan
Karena yang hilang terus memanggil namaku
Ia tak henti mengetuk pintu hatiku

Tapi aku harus memohon maaf
Karena aku telah tak mampu berjuang
Karena lelah telah memasung jiwa
Dan memangkas habis semangat juang

Indah

Jika aku indah, mengapa harus kusembunyikan?

Jika aku menarik, mengapa harus kupendam?

Mengapa ku begitu bangga dengan kekuranganku

Mengapa ku begitu gemar memamerkan yang tak sempurna dariku

Apa yang salah denganku?

Siapakah yang patut kutuduh?

Mengapa ku selalu menolak pujian?

Mengapa ku membuka telingaku lebar-lebar untuk cemoohan?

Cermin tak pernah berbohong

Ia menunjukkan bayang diri seutuhnya

Lebih dan kurangnya, putih dan hitamnya

Namun, mengapa ku hanya mampu melihat segala lekuk yang tak indah?

Mengapa ku begitu terobsesi untuk sempurna di saat ku tak diciptakan untuk itu?

Aku menolak untuk menonjol

Aku menolak untuk bersinar

Aku menolak untuk berbeda

Aku menolak untuk menerima rahmat-Nya yang indah

Kini lihat yang terjadi

Hanya amarah dan pedih yang tersisa

Hanya ketidakpuasan dan obsesi yang mungkin tak berujung

Dan kini ku bertanya pada hati, pada diriku yang hancur

Mengapa ku menolak untuk menjadi indah?

Panggil Namaku Sekali Lagi

Panggil namaku sekali lagi
Karena aku rindu akan suaramu
Telingaku perlahan lupa
Bagaimana indahnya namaku ketika kau memanggilnya

Tampil di depanku sekali lagi
Aku rindu melihat ragamu
Aku rindu akan aroma khas tubuhmu
Yang menandakan kehadiranmu

Jiwaku rindu
Untuk sekadar merasakan auramu
Hangatnya keceriaanmu
Yang selalu membasuh lukaku walau hanya sementara

Panggil namaku sekali lagi
Karena kasih aku rindu
Dan aku tak ingin lupa
Aku ingin mengingat kembali
Segalanya tentangmu

Pasung Cinta

Jika cinta itu indah

Maka begitu pun dengan milikku

Tak ada yang tak memancarkan pesona

Cintaku indah dengan caranya sendiri

Jika cinta itu suci

Bagaimanakah dengan milikku?

Apakah ia akan tetap disalahkan?

Dihujat dengan berbagai alasan

Padahal cintaku hanya ingin berbahasa

Jika kebebasan itu ada

Manakah yang menjadi milikku?

Apakah selamanya aku akan terperangkap?

Takkan pernah punya kesempatan

Untuk memekarkan kelopakku

Mulutku terkatup

Hatiku terpasung